

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

Bab ini akan memberikan gambaran tentang studi literatur yang membahas tentang objek kajian dalam tesis ini. Sumber-sumber literatur diambil dari sumber tertulis berupa hasil riset yang telah terpublikasikan, dan secara umum bab ini akan mendeskripsikan karya-karya tersebut berkaitan dengan pemikiran Tuan Guru di Pulau Lombok. Sementara tinjauan teori akan diketengahkan sebagai implementasi dari pembahasan dalam tesis ini.

2.1. Kajian Pustaka

Kedua literatur ini secara gradual membahas topik-topik yang menjadi inti pemahaman dan pemikiran Tuan Guru terhadap berbagai ajaran Islam, pandangan-pandangan mereka terhadap kelompok (golongan) lain, dan biografi pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, serta sejarah berdirinya NWDI, NBDI, dan NW. Kedua literatur tersebut adalah:

2.1.1. *Nahdlatul Wathan; Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah*. Ditulis pada tahun 1988 oleh Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari, diterbitkan Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur.

2.1.2. *Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Pancor*. Buku ini ditulis oleh Muhammad Nasihuddin Badri pada tahun 2001 dan diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain NW.

2.1.1. Nahdlatul Wathan; Organisasi Pendidikan, Sosial, dan Dakwah Islamiyah

Buku yang ditulis oleh Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari pada tahun 1988 ini merupakan buku standar yang dijadikan sebagai buku pegangan bagi Perguruan Tinggi Nahdlatul Wathan. Buku ini tidak membahas tentang pemikiran Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid secara spesifik, akan tetapi dari

pengantar kedua buku ini dikemukakan bahwa data-data dan sumber kedua buku ini disusun berdasarkan materi-materi pengajian dan kumpulan naskah pidato yang diberikan oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid (Pendiri NWDI, NBDI, dan NW).

Organisasi Nahdlatul Wathan sebagai organisasi pendidikan melalui lembaga abiturennya (NWDI dan NBDI), banyak melahirkan tuan guru dan telah menyebar di seantero Nusa Tenggara Barat (pulau Sumbawa dan Lombok) dan Bali. Kemudian para alumni ini di tempat asal mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan (pesantren) yang mengajarkan ajaran-ajaran Nahdlatul Wathan. Dan pada akhirnya secara primordial dan tidak langsung membentuk bangunan jejaring tuan guru yang membawa, memakai, dan mengamalkan, sekaligus mengajarkan ajaran-ajaran Nahdlatul Wathan (NW) sebagai garis ketentuan dari organisasi.

Melalui lembaga-lembaga inilah organisasi menyebarkan paham sebagai landasan organisasi, sehingga dapat dikatakan bahwa paham ahlussunnah wal jamaah dengan mazhab Syafi'i dalam perkembangannya di Lombok didukung oleh organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Hal ini juga menjadi penting mengingat organisasi ini turut berperan dalam kancah pemikiran tuan guru selanjutnya.

Organisasi Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Madjid pada awalnya merupakan lembaga pendidikan biasa (pondok pesantren) yang mengajarkan kitab-kitab klasik (kuning), dengan metode sorogan, hingga atas tuntutan masyarakat ia kemudian merubah metode pengajaran dengan menggunakan sistem klasikal (kelas). Melalui metode ini Pondok Pesantren Al-Mujahidin—nama pesantren sebelum diganti menjadi Nahdlatul Wathan (NW)—antusiasme masyarakat demikian besar hingga pada tahun pertama dibuka dengan sistem ini santri yang terdaftar hampir mencapai 200-an orang. Santri-santri inilah kemudian yang menyebar dan mengajarkan ajaran-ajaran Nahdlatul Wathan.

Sebagaimana ditegaskan dalam anggaran dasarnya, Nahdlatul Wathan menganut paham ahlussunnah wal jamaah dan bermazhab Syafi'i¹ (Nu'man dan Sahafari, 1998: 86). Hal ini dinyatakan juga dalam Hizib Nahdlatul Wathan—wirid para *nadliyyin*, yang disusun oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid sebagai pendiri organisasi ini.

اللَّهُمَّ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِسِرِّكَنْ فَيَكُنْ عُمْرُ نَهْضَةِ الْوَطَنِ الدِّينِيَّةِ
الإِسْلَامِيَّةِ عَلَى مَذْهَبِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

“Ya Allah, ya *hayyu ya qayyûmu*, dengan rahasia *kun fayakun* makmurkanlah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah berdasarkan Mazahab ahlussunnah wal jamaa'ah sampai Hari Kiamat.

Dilihat dari sisi tersebut buku ini menjadi penting untuk digali karena merupakan hasil ijtihad tuan guru dalam merumuskan landasan organisasinya, di samping menjadi landasan pemikiran tuan guru selanjutnya di tengah masyarakat Sasak.

Beberapa alasan pokok yang dikemukakan dalam membangun argumen yang melandaskan pada akidah Ahlussunnah wal jamaah dan Mazhab Syafi'i, antara lain, *pertama*, alasan kontekstual, dimana masyarakat Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya menganut akidah ahlussunnah wal jamaah dan bermazhab syaf'i. *Kedua*, Alasan mayoritas, fakta menunjukkan bahwa umat Islam sedunia berafiliasi pada akidah Ahlussunnah wal jamaah dan mazhab syaf'i.

Ketiga, penandasan jumbuh ulama ushul yang menyatakan bahwa orang yang belum sampai ilmunya ke tingkat mujtahid muthlaq wajib bertaklid pada

¹ Pengertian Ahlussunnah, dalam pandangan organisasi—sebagaimana yang disebutkan dalam buku ini—adalah penganut sunnah Nabi Muhammad saw dan *wal jama'ah* berarti akidah jama'ah sahabat Nabi. Ahlussunnah wal jama'ah berarti orang yang mengikuti akidah Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya sebagaimana termaktub dalam Al-Quran dan sunnah dan kemudian dirumuskan oleh Abu Hasan Ali Al Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi. Karena Akidah Ahlussunnah wal jama'ah ini dihimpun dan dirumuskan oleh Imam Abul Hasan Ali Al-Asy'ari maka ada yang menyambut kaum Ahlussunnah wal jama'ah dengan Al Asya'irah, jama' dari Asy'ari, yaitu pengikut-pengikut Imam Abul Hasan Ali Asy'ari. Dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *sunni* sebagai kependekan dari kata ahlussunnah wal jama'ah tersebut, dan orang-orang sunni disebut *sunniyun*.

Adapun tokoh kedua dari I'tiqad ahlussunnah wal jama'ah ialah Abu Manshur Al-Maturidi. Faham dan I'tiqad nya sama atau hampir sama dengan paham dan I'tiqad Imam Abul Hasan Ali Al Asy'ari. Ia lahir di desa Maturid, Samarkan pada pertengahan abad ke-3 H dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 332 H/994 M, 9 tahun sesudah wafatnya Imam Abul Hasan Ali Al Asy'ari

salah satu mazhab yang empat dalam masalah furu' syar'iyah. Dan *keempat*, mengikuti imam-imam *huffazhul hadits* seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain sebagai penganut akidah ahlussunnah dan bermazhab syafi'i.

Pemikiran penting lainnya yang tertuang dalam buku ini adalah respon pemikiran tuan guru yang menolak gerakan anti mazhab (wahabi). Menurut mereka, gerakan anti mazhab merupakan gerakan yang berusaha melepaskan diri dari ikatan mazhab sebagaimana yang dipopulerkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (Nu'man dan Sahafari, 1998: 45), dan memasukkan kelompok ini sebagai kelompok musyabbihah (Nu'man dan Sahafari, 1998: 20).

2.1.2. Meniti Tapak Sejarah 66 Tahun Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Pancor.

Buku ini ditulis oleh Muhammad Nasihuddin Badri pada tahun 2001, merupakan hasil wawancaranya dengan beberapa nara sumber (tuan guru) tersebut antara lain: Tuan Guru Haji Dahmur Udin Mursyid, Tuan Guru Haji Zainal Abidin Ali, Tuan Guru Haji Mohammad Sam'an Hafs, Tuan Guru Haji Muhammad Marjan Umar, Tuan Guru Haji Yusuf Makmun, Tuan Guru Haji Muhammad Rajab Yahya, Tuan Guru Haji Afifuddin Adnan, Tuan Guru Haji Naharuddin Ali, dan Tuan Guru Haji Mahdin.

Buku ini selain membicarakan berbagai persoalan Nahdlatul Wathan (NW) dalam konteks kekinian dengan menggunakan pespektif pemikiran tuan guru, juga berisikan penegasan kembali *khittah* organisasi sebagai wadah pendidikan umat, sekaligus analisis Nasihudin terhadap organisasi maupun kelompok yang berkembang di luar Nahdlatul Wathan.

Seperti yang ditanyakan oleh penulisnya, organisasi-organisasi atau kelompok-kelompok yang tengah "menggeliat" di tengah masyarakat Sasak sejatinya memahami kondisi sosial masyarakat Sasak yang masih mengedepankan budaya *merang*², oleh karena itu organisasi atau kelompok yang ingin eksis

² *Merang*, merupakan sistem nilai yang digunakan untuk memotivasi solidaritas sosial, meningkatkan tampilan dan kinerja serta meningkatkan kualitas diri dalam rangka dan atau upaya

haruslah menghormati budaya dan adat istiadat Sasak, berikut perangkat-perangkat lainnya.

Dalam buku ini dikemukakan juga beberapa pokok pemikiran tuan guru dalam mencermati perkembangan keagamaan masyarakat Sasak, terutama reaksi masyarakat terhadap paham-paham baru seperti Ahmadiyah, Wahabi, dan lain-lain. Para tuan guru melihat bahwa datangnya paham-paham baru tersebut dapat membimbing masyarakat ke arah yang lebih positif yakni masyarakat semakin terbuka dan mengetahui ajaran-ajaran Islam dan adanya perbedaan selain perbedaan mazhab. Namun juga berdampak negatif seperti yang terjadi pada kasus Ahmadiyah yang dapat memecah masyarakat dengan pahamnya. (Badri, 2001: 48)

2.2. Kerangka Teori Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru

Membincangkan Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru meniscayakan deskripsi mengenai konfigurasi, pemikiran, dan siapa yang dimaksud dengan tuan guru. Untuk itu diperlukan pemetaan dan pengungkapan istilah-istilah tersebut kemudian akan dituangkan ke dalam kerangka teoritik.

Konfigurasi berasal dari bahasa Inggris *configuration*, yang berarti bentuk atau wujud. Adapun pemikiran merupakan tanggapan terhadap masalah-masalah individual, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terefleksi secara intelek dan sistematis, dan dilandaskan pada kesadaran yang bersifat terbuka dan dialogis, serta dilandaskan pada pendidikan³ yang akan menumbuhkembangkan atau memandekkannya. Sedangkan pemikiran dalam konteks pemikiran Islam berarti refleksi pemikiran tersebut ditinjau dari sumber pokok ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadis. (Fauzi, 2001: 237-238)

mempertahankan diri menumbuhkan jati diri sebagai orang Sasak. Dengan motivasi diri ini tumbuh rasa persaingan yang positif (*positive competitive mind*) dalam meraih dan mengejar kemajuan. Tumbuh kemampuan berkompetensi yang sehat, dengan tidak berburuk sangka dan saling mencurigai satu dengan yang lain. *Merang* dapat pula diartikan sebagai semangat terhadap sesuatu masalah secara kolektif.

³ Pendidikan dalam konteks ini bukannya pendidikan dalam pengertian formal akan tetapi juga dalam pengertian non formal dalam bentuk pertumbuhan intelektualisme Islam secara orisinal yang menentukan pendidikan Islam itu mandek atau berkembang.

Adapaun kata tuan guru terdiri dari dua kata, tuan dan guru. Tuan memiliki makna dasar, orang yang dianggap mulia, lebih tinggi dan patut dihormati. Kata “tuan” juga memahamkan bahwa ia seorang yang mampu (berkecukupan, kaya) secara materi karena mampu menunaikan rukun Islam yang kelima, atau dengan kata lain sebutan tuan (dalam masyarakat Sasak) merujuk pada orang yang telah melaksanakan ibadah haji.

Sedangkan guru adalah sebutan bagi orang yang telah mengajarkan ilmu pengetahuan, menguasai ilmu agama dan mengajarkannya ke tengah masyarakat. Merujuk pada kata “tuan” dan “guru” berarti sebutan kelas sosial yang berada pada lapis tertinggi dalam struktur masyarakat Sasak. Hal ini menyiratkan hubungan hirarkial dan dikotomis antara tuan guru dan masyarakat. Dengan demikian tuan guru dalam konteks masyarakat Sasak adalah orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu dan tata nilai agama, dianggap mulia dan dihormati serta mampu secara materi.

Jadi, Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru dalam konteks masyarakat Sasak diartikan dengan wujud atau bentuk refleksi seseorang yang dihormati, dianggap mulia, dan mampu secara materi, serta menguasai dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama ke tengah masyarakat yang dilakukan secara intelek dan sistematis, menyangkut masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang dilandaskan pada kesadaran yang bersifat terbuka dan dialogis, yang ditinjau dari ajaran-ajaran Islam.

Namun demikian pemikiran tuan guru sebagaimana pemikiran pada umumnya, tidak lepas dari arus perkembangan pemikiran Islam kontemporer yang secara garis besar terbagi menjadi empat tren besar yang dominan.⁴ *Pertama*, kelompok pemikiran fundamentalistik, yakni kelompok pemikiran yang memercayai sepenuhnya bahwa doktrin Islam merupakan satu-satunya alternatif bagi kebangkitan umat dan manusia, oleh karenanya Islam bagi mereka telah

⁴ Bandingkan dengan Amin Abdullah dan Akbar S. Ahmed. Amin membagi tipologi pemikiran Islam menjadi dua tren besar, yakni kaum salaf dan modern, adapun Akbar membaginya ke dalam tiga tren besar yakni tradisional, radikal, dan modern. Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 31; Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terj. Sirazi (Bandung: Mizan, 1993), h. 167-176.

cukup mengatur segala tatanan kehidupan sehingga segala bentuk teori atau apapun yang datang dari luar adalah ditolak.

Mereka juga sangat teguh dengan aspek religius budaya Islam sehingga garapan utamanya adalah menghidupkan Islam sebagai agama, budaya dan peradaban, dengan menyerukan kembali pada sumber asli ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan sunnah dengan penerapan praktik Rasul dan *al-khulafa ar-rasyidin* sebagai model.

Kelompok pemikiran tradisionalistik merupakan kelompok pemikiran yang berusaha berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan⁵ adalah kelompok *kedua* dalam keempat tren besar ini. Kecenderungan kelompok ini adalah memercayai bahwa seluruh persoalan umat telah tuntas dirumuskan dan dibicarakan oleh ulama terdahulu, sehingga tugas umat Islam sekarang hanyalah menyatakan kembali, menafsir ulang atau menganalogi pada pendapat-pendapat mereka.⁶

Pada dasarnya kelompok kedua ini tidak jauh berbeda dengan kelompok pertama namun dalam hal tertentu seperti dalam menyikapi modernitas dan tradisi kelompok kedua ini lebih fleksibel. Jika kelompok pertama menolak modernitas karena menganggapnya sebagai capaian Barat, maka kelompok kedua menerima modernitas karena bagi mereka capaian-capaian modernitas tidak lebih dari apa yang telah dihasilkan oleh umat Islam pada masa kejayaannya.

⁵ Istilah tradisionalisme awalnya digerakkan oleh para pemikir Katolik pada abad ke-18 yang menuntut pengendalian kembali oleh gereja, menurut mereka masyarakat tidak bisa mengenal kebenaran hakiki tanpa bimbingan wahyu Tuhan (gereja). Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 1116

⁶ Dan di Indonesia kecenderungan tradisionalistik tersebut dapat dilihat dalam masyarakat pesantren. Tradisi di kalangan pesantren tidak hanya dinilai sebagai sesuatu yang harus diikuti dan ditampilkan kembali dalam kehidupan modern, tetapi telah dianggap sebagai sesuatu yang telah sempurna (*final*), *fixed* dan tidak bisa dikritik (sakral). Hasil pemikiran tokoh-tokoh seperti As-Syafi'i dan Ghazali yang hidup pada abad pertengahan dianggap telah menyelesaikan berbagai persoalan umat Islam sampai akhir zaman, sehingga pada gilirannya orang yang mendalami dan menguasai tradisi ikut mendapat berkah dianggap sebagai tokoh yang patut dijadikan panutan dan dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan duniawi maupun ukhrawi.

Dan menurut Akbar, jika kelompok pemikiran tradisional dilihat dari kategorisasi sikap muslim⁷ terhadap Barat maka pemikiran para tradisional lebih terlihat lebih mementingkan pesan-pesan universal Islam daripada perbedaan personal atau sektarian yang sempit, dikarenakan kelompok pemikiran ini mempunyai kecenderungan sufistik yang bagi Akbar memiliki pesan penting tentang universalisme dan toleransi. (Akbar, 1996: 168-167)

Namun demikian mereka mensyaratkan islamisasi terlebih dahulu, karena itu fokus mereka—khususnya dikalangan sarjana—adalah islamisasi segala aspek kehidupan seperti etika dan ilmu pengetahuan. Adapun landasan epistemologi yang akan diserap harus diislamkan agar seluruh gerak dan tindakan umat Islam adalah Islami.⁸ Demikian juga dalam tradisi, jika kelompok pertama membatasi anutan tradisinya sebatas *khulafa al-rasyidin*, maka pada kelompok kedua ini justeru melebarkan tradisi sampai pada seluruh *salaf as-shalih*.

Kecenderungan tradisionalisme seperti ini, seperti yang dikatakan Hanafi akan melahirkan tiga sikap yakni; 1) *eksklusifisme* yang menggiring terbentuknya sikap tertutup (eksklusif) yang hanya menghargai dan mengakui kebenaran kelompoknya sendiri dan menolak keberadaan pihak lain. 2) *Subjektifisme* sebagai akibat lanjut dari sikap eksklusifisme, yakni kehilangan sikap objektif dalam menilai sebuah persoalan. Benar dan salah bukan lagi didasarkan atas persoalannya, akan tetapi lebih kepada asal persoalan, oleh dan dari kelompok mana atau tokoh siapa. 3) *Determinisme* sebagai tindak lanjut dari dua konsekwensi sebelumnya yakni masyarakat telah tersubordinasi dan terkurung dalam satu warna, mereka jadi terbiasa menerima kata-kata sang panutan dan menganggapnya sebagai sebuah keniscayaan tanpa ada keinginan untuk mengubah, apalagi menolak. (Hanafi, 1992: 27-29)

⁷ Akbar membagi hubungan masyarakat Islam dan Barat dewasa ini menjadi tiga kategori yakni sikap tradisional, radikal, dan modernis. Lihat Akbar S Ahmed, *Posmodernisme Harapan dan Bahaya bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996) h. 171-175

⁸ Sikap menghargai warisan intelektual dan tradisi sendiri, juga keharusan adaptasi dari tradisi luar nampak pada pemikiran Al-Attas dan Faruqi yang dikenal dengan proyek islamisasi ilmu. Bagi keduanya ilmu dan peradaban Barat harus diislamkan terlebih dahulu sebelum digunakan, karena dasar dan sumber pemikiran Barat menurut mereka tidak Islami.

Ketiga, kelompok pemikiran reformistik yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi⁹ ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran baru. Bagi kelompok ini, umat Islam telah mempunyai budaya dan tradisi (*turats*) yang mumpuni dan mapan. Namun tradisi-tradisi tersebut harus dibangun kembali dengan kerangka modern dan prasyarat rasional agar bisa tetap *survive* dan diterima di dalam kehidupan modern. Karena itu, kelompok ini berbeda dengan kalangan fundamentalistik yang tetap menjaga dan melanggengkan serta menjalankan tradisi masa lalu seperti apa adanya.

Keempat, postradisionalistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha mendekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas. Kelompok ini pada satu segi tidak berbeda dengan kelompok tradisionalistik yang mengakui bahwa warisan tradisi Islam, tetap relevan untuk era modern selama ia dibaca, diinterpretasi, dan dipahami sesuai standar modernitas namun relevansi tradisi tersebut tidak cukup dengan hanya interpretasi lewat pendekatan rekonstruktif, akan tetapi harus juga dilakukan dekonstruksi. Dengan kata lain seluruh bangunan tradisi Islam harus dirombak dan dibongkar setelah sebelumnya dilakukan pengkajian dan analisa yang mendalam. Tujuannya adalah agar segala yang dianggap absolut berubah menjadi relatif dan yang ahistoris menjadi histories (Al-Jabiri, 1991: 48).

Dari keempat tren pemikiran dalam dunia Islam tersebut menurut asumsi penulis, pemikiran tuan guru secara umum dapat dimasukkan pada kelompok tradisional, walaupun tidak dipungkiri pula dari beberapa tuan guru juga dapat dikategorikan dalam kelompok reformis, dan postradisionalistik terutama dari

⁹ Bagi Hanafi rekonstruksi adalah pembangunan kembali warisan-warisan intelektual Islam berdasarkan spirit modern sebagai kebutuhan umat Islam kontemporer. Teologi sebagai ilmu yang paling fundamental harus dibangun kembali sesuai dengan perspektif dan standar modernitas. Oleh karena itu ia menawarkan ide teologi baru, ideologi revolusi ideologis yang dapat memotivasi umat Islam modern untuk beraksi melawan despotisme dan penguasa otoriter, tidak seperti teologi Asy'ari, Baqillani maupun Ghazali yang hanya menekankan ideologi doktrinal. Dalam hal ini Hanafi mengubah teologi Asy-'Ariyah yang teosentris menjadi antroposentris, misalnya term *wahdaniyah* (keesaan) tidak dirujuk pada keesaan Tuhan, penyucian Tuhan dari paham syirik, politeisme atau sejenisnya, akan tetapi lebih mengarah pada eksperimen kemanusiaan. *Wahdaniyah* merupakan pengalaman umum kemanusiaan tentang kesatuan; kesatuan tujuan, kesatuan kelas, kesatuan nasib, kesatuan tanah air, kesatuan kebudayaan, dan kesatuan kemanusiaan. Lihat Hasan Hanafi *Min al-Aqidah Ila as-Sunnah*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Matbuli, 1991), h. 46

kalangan tuan guru *bajang* (muda). Hal tersebut berdasarkan pada; *pertama*, kalangan tuan guru lahir dari rahim pesantren. *Kedua* tuan guru menerima modernitas yang terlihat dengan diterjemahkannya ajaran-ajaran Islam—yang nanti akan dipaparkan pada bab tiga, dikaitkan dengan konteks kekinian dan budaya yang berkembang di tengah masyarakatnya, dan *ketiga* sebagai imbas dari pengawalan mereka terhadap tradisi, mereka ikut mendapat berkah, yang dalam konteks masyarakat Sasak, mereka dianggap sebagai tokoh yang dijadikan panutan dan mampu menyelesaikan segala persoalan duniawi maupun ukhrawi.

Berbeda dengan Hasan Hanafi, bentuk pemikiran tradisionalistik dalam ranah mayoritas pemikiran tuan guru, sedikit sekali menampakkan tiga kecenderungan (eksklusifisme, subjektifisme, dan determinisme) yang dilekatkan pada kelompok pemikiran ini. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pengaruh ragam komponen masyarakat Sasak dan kesejarahannya yang sering berganti-ganti penguasa. Selain itu pengaruh sistem kepatronan (ketergantungan) antara tuan guru dan masyarakat, keinginan, dan kepentingan, yang bergantung pada norma, realitas berfikir, dan argumentasi rasional maupun irasional turut mempengaruhi hal tersebut.

Kemampuan masing-masing tuan guru dalam mengadaptasikan pemikirannya terhadap masyarakat Sasak menjadi faktor yang sangat penting sebagai upaya mempertahankan kelangsungan kepatronannya. Oleh karenanya setiap pemikiran yang tercetus dalam diri mereka selalu melibatkan pelbagai kendala normatif maupun situasional. Karena umumnya seseorang akan menghadapi kepentingan pribadinya untuk mencapai tujuannya dan alternatif-alternatif yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang akan menghadapi faktor situasioanal yang memengaruhi pemilihan keputusannya tersebut.

Timbulnya penafsiran yang berbeda di antara mereka, dapat dikatakan disebabkan oleh pemikiran masing-masing tuan guru yang bergantung kepada pandangan maupun pemikiran masyarakatnya, yang sudah kadung memandang bahwa penganut wahabisme sebagai “orang luar”, atau kelompok menyempal, karena mereka (penganut wahabisme) menggunakan simbol-simbol yang tidak umum.

Selain itu adanya kesadaran para tuan guru bahwa setiap pemikiran maupun pandangan masyarakat harus dicermati secara integratif, karena perilaku sosial mereka sangat dipengaruhi oleh nilai dan kebudayaannya. Nilai dan kebudayaan itulah kemudian yang menjiwai pola-pola lainnya, memengaruhi struktur kebutuhan, dan menentukan kehendak mereka dalam menerapkan peran sosialnya.

Demikian juga sebaliknya, karena dipengaruhi oleh sistem kepatronan masyarakat terhadap tuan gurunya, maka pemikiran atau pandangan tuan guru juga memengaruhi masyarakatnya. Jadi, terjadi semacam timbal balik pemikiran atau pandangan antara tuan guru dengan masyarakat dalam melihat dan merespon segala sesuatu yang terjadi di tengah mereka.

Oleh karenanya diperlukan interaksi dan komunikasi pemikiran antara tuan guru dan masyarakat dengan kelompok wahabi dalam mengantisipasi kemungkinan konflik yang bakal terjadi di antara mereka. Dan penyelesaiannya pun harus didasarkan pada pengelolaan pemikiran mereka.

Konsep pengelolaan pemikiran seperti ini harus memperhitungkan efektivitas interaksi sosial yang membangkitkan untuk membangun suatu pola hubungan yang terbuka dan akan mengurangi label-label negatif diantara kelompok yang berinteraksi. Sebaliknya, ketertutupan interaksi diantara kelompok-kelompok sosial akan menimbulkan hubungan yang didasarkan saling curiga sebagai wujud nyata dari perseteruan yang sewaktu-waktu bisa meledak menjadi konflik terbuka.

